

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan merupakan suatu badan usaha yang memiliki beberapa cabang-cabang perusahaan. Salah satunya Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara IV (PTPN IV) yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. PTPN IV merupakan perusahaan yang pengolahan komoditas kelapa sawit yang meliputi pengolahan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya.

Perusahaan perkebunan merupakan salah satu penyumbang devisa negara. Selain berkontribusi terhadap negara, perkebunan yang memiliki produksi tinggi juga memberikan sumbangsih terhadap lapangan pekerjaan, dengan tingginya produksi maka lapangan pekerjaan juga semakin besar. Hubungan antara perusahaan dengan pekerja merupakan hubungan yang saling mempengaruhi dan saling memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Sehingga perusahaan tidak akan memiliki produksi yang tinggi jika tanpa adanya pekerja. Begitu juga dengan pekerja, jika tidak ada perusahaan maka tidak ada lapangan pekerjaan sehingga mata pencaharian juga tidak diperoleh yang akan berdampak pada ketidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari para pekerja.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan suatu produksi di perusahaan di samping faktor teknologi, sarana dan prasarana. Kesuksesan produksi perusahaan bergantung pada pekerjanya, tidak terlepas perempuan juga memberikan sumbangsih jasanya sebagai pekerja. Hal tersebut juga dijelaskan dalam pasal 5 dan 6 Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yang menyatakan “bahwa setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi”.

Pekerja ataupun buruh di perkebunan ada dua klasifikasi, pertama buruh yang berstatus SKU (Syarat Kerja Umum) yang berstatus sebagai buruh tetap, memiliki upah yang dibayar setiap bulannya dan memiliki fasilitas atas rumah, jaminan kesehatan, cuti haid maupun hamil dan melahirkan dan tunjangan lainnya. Kedua Buruh Harian Lepas (BHL) yakni buruh yang berstatus sebagai buruh borongan.

Istilah *menol* merupakan suatu sebutan yang ditujukan pada para perempuan-perempuan yang menjadi BHL. *Menol* merupakan suatu bentuk lahirnya kesetaraan gender, dalam hal ini perempuan yang dianggap hanya mampu bekerja pada ranah domestic namun kini mampu bekerja di luar rumah. Faktor yang melatar belakangi perempuan bekerja sebagai buruh harian lepas di perkebunan yakni ingin membantu perekonomian keluarga, karena upah suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain faktor ekonomi banyak faktor lain yang melatar belakangi perempuan *menol* misalnya saja faktor

pendidikan dan umur. Sehingga banyak hal yang masih perlu digali dari kehidupan *menol*.

Status yang dimiliki oleh *menol* yang hanya menempati status sebagai pekerja borongan memiliki upah yang rendah, karena upah yang diperoleh *menol* tergantung pada hasil kerjanya. Pekerjaan yang dilakukan *menol* biasanya *garuk* (membersihkan rumput disekitaran pohon sawit), *brondol* (mengutip buah sawit yang tercecer dari janjangannya), memupuk, menyemprot dan lain-lain. Status sebagai buruh harian lepas yang disandang *menol* menjadikan *menol* tidak memiliki fasilitas yang dimiliki oleh buruh tetap (karyawan).

Selain itu *menol* menghadapi permasalahan lain, yakni banyaknya hambatan-hambatan bagi perempuan yang bekerja sebagai buruh harian lepas (*menol*) seperti permasalahan dalam rumah tangganya, walaupun perempuan tersebut telah mampu bekerja ke luar rumah (*public sphere*) namun pekerjaan mengurus rumah, suami dan anak (*domestic sphere*) tetap menjadi kewajiban perempuan, sehingga waktu dan tenaga yang dikeluarkan perempuan lebih banyak. Hal di atas yang melatar belakangi penulis mengkaji tentang “***Profil Perempuan Sebagai Buruh Harian Lepas (Menol) di PT. Perkebunan Nusantara IV Sei Kopas, Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan***”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi merupakan “tahap permulaan dari penguasaan masalah di mana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat dikenali sebagai suatu masalah. Identifikasi muncul didasarkan masalah pada masalah yang sudah tertulis, baik secara implisit (tersirat) maupun eksplisit (tersurat) di latar belakang” (H. Usman dan Purnomo S. Akbar 2009 : 22). Sesuai dengan latarbelakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang melatar belakangi perempuan menjadi *menol*.
2. Tingkat pendapatan perempuan yang bekerja sebagai *menol*.
3. Tingkat pendidikan perempuan yang bekerja sebagai *menol*.
4. Sistem pembagian kerja dan pembagian upah perempuan sebagai *menol*.
5. Hambatan-hambatan yang dirasakan perempuan yang bekerja sebagai *menol*.
6. Kehidupan rumah tangga perempuan yang bekerja sebagai *menol*.
7. Hubungan perempuan yang bekerja sebagai *menol* dengan atasan dan teman kerjanya.
8. Anggapan-anggapan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja sebagai *menol*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah tersebut dibatasi dan difokuskan pada:

1. Faktor yang melatar belakangi perempuan menjadi *menol*.
2. Sistem pembagian kerja dan pembagian upah terhadap perempuan yang bekerja sebagai *menol*.
3. Hambatan-hambatan yang dialami perempuan yang bekerja sebagai *menol*.
4. Hubungan perempuan yang bekerja sebagai *menol* dengan atasan dan teman kerjanya.
5. Kehidupan rumah tangga perempuan yang bekerja sebagai *menol*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Faktor apa saja yang melatar belakangi perempuan menjadi buruh harian lepas (*menol*).
2. Bagaimana sistem pembagian kerja dan pembagian upah terhadap perempuan yang bekerja sebagai *menol*.
3. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami perempuan yang bekerja sebagai *menol*.

4. Bagaimana hubungan perempuan yang bekerja sebagai *menol* dengan atasan dan teman kerjanya.
5. Kehidupan rumah tangga perempuan yang bekerja sebagai *menol*.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang “Profil Perempuan Sebagai Buruh Harian Lepas (*Menol*) di PT Perkebunan Nusantara IV Sei Kopas Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan” bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi perempuan menjadi buruh harian lepas (*menol*).
2. Menjelaskan sistem pembagian kerja dan pembagian upah terhadap perempuan yang bekerja sebagai *menol*.
3. Memaparkan hambatan-hambatan yang dialami perempuan yang bekerja sebagai *menol*.
4. Menjelaskan hubungan perempuan yang bekerja sebagai *menol* dengan atasan dan teman kerjanya.
5. Memaparkan kehidupan rumah tangga perempuan yang bekerja sebagai *menol*.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoritis diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai:

1. Sebagai penyumbang analisis dan masukan bagi perkembangan dunia ilmu Antropologi tentang pemahaman *menol* (perempuan yang bekerja sebagai buruh harian lepas di perkebunan).
2. Sebagai penyumbang perkembangan ilmu bagi masyarakat khususnya perempuan untuk membuka cakrawala pemikiran bahwa perempuan mampu mandiri dan mampu membantu perekonomian keluarga.

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai:

1. Kajian lebih lanjut untuk sumbangan pemikiran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian.
2. Dapat digunakan sebagai bahan untuk berpikir ilmiah untuk dapat memperdalam pengetahuan tentang *menol* dan meningkatkan kesejahteraan *menol*.
3. Memajukan PTPN IV Sei Kopas Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan.